



WORKSHOP PENYUSUNAN INSTRUMEN EVALUASI MODEL HOTS BAGI GURU BIDANG STUDI DI SMA

Oleh

Hesty Marwani Siregar

Universitas Riau

E-mail: hesty.marwani@lecturer.unri.ac.id

Article History:

Received: 13-04-2023

Revised: 16-05-2023

Accepted: 20-05-2023

Keywords:

Evaluasi, HOTS, Workshop

Abstract: *Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan salah satu kemampuan yang masih perlu mendapat perhatian sampai saat ini, salah satunya dari bidang Pendidikan. Guru sebagai salah satu faktor yang berperan dalam Pendidikan perlu memiliki keterampilan menyusun instrumen evaluasi HOTS sehingga dapat melatih dan mengukur kemampuan HOTS siswa secara lebih akurat. Untuk itu, Workshop Penyusunan Instrumen Evaluasi HOTS perlu dilakukan dengan memberikan materi, tanya jawab, diskusi, penugasan, presentasi, dan mengecek respon peserta. Secara umum, kegiatan pengabdian telah berlangsung dengan baik, yang dapat dilihat dari peningkatan skor pretes yang semula 41.38 menjadi 51.38 pada pretes. Selain itu, kesuksesan kegiatan juga dapat dilihat dari rata-rata respon peserta kegiatan yang berada pada kategori sangat baik dengan persentase 93.24%.*

PENDAHULUAN

Perubahan zaman terjadi diikuti dengan kemajuan teknologi. Zaman yang terus berubah mengharuskan masyarakatnya untuk dapat mengikuti perubahan tersebut dengan meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Salah satu hal yang ditakuti dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yaitu hilangnya lapangan pekerjaan. Seharusnya perubahan zaman dapat dimaknai secara berbeda yaitu memunculkan lapangan-lapangan pekerjaan baru yang belum ada sebelumnya. Untuk memunculkan ide lapangan pekerjaan ini tentunya tidak hanya diperlukan pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan berpikir kreatif, kritis, kolaborasi, dan komunikasi, yang dikenal juga dengan keterampilan abad 21.

Keterampilan abad 21 sangat perlu dimiliki manusia saat ini, dan perlu ditanamkan sedari dini melalui Pendidikan. Pendidikan di era ini seyogyanya tidak terbatas pada menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga bertujuan untuk membentuk generasi muda yang mampu menghadapi tantangan dan memberikan solusi pada perubahan zaman. Pendidikan perlu memberikan pengalaman baru, mendorong kerja sama, meningkatkan keterampilan sosial, serta memunculkan ide-ide kreatif dan unik (Hamdi et al., 2018). Menurut *The Partnership for 21st Century Skill*, pendidikan perlu difokuskan pada pengembangan 4C: *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* untuk menghadapi tantangan di abad ke-21 (Widana, 2017). Hal ini berdampak pada perancangan kurikulum pendidikan yang dapat menargetkan keterampilan abad 21 sebagai hasil dari proses pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi.



Peningkatan kualitas pendidikan dengan menargetkan keterampilan abad 21 sebagai hasil dari proses belajar tidak bisa lepas dari pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang termasuk dalam Taksonomi Bloom Revisi, mencakup analisis, evaluasi, dan mencipta, yang digunakan untuk menyusun soal-soal yang merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Cahyaningtyas et al., 2020; Ismayani et al., 2020; P. S. Siregar & Hatika, 2021). Pembelajaran yang menggalakkan HOTS dapat dilihat dari penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual, yang membentuk pengetahuan siswa melalui berbagai pengalaman nyata mereka masing-masing (Astutik, 2016). Harapannya, dengan menguasai HOTS, siswa akan sukses dalam berbagai aspek kehidupan dan mampu mengambil peran untuk menyelesaikan masalah di masyarakat (Conklin, 2012). Dengan adanya berbagai dampak positif, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor, termasuk memfasilitasi siswa untuk berpikir reflektif, kreatif, memecahkan masalah, dan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan karir, sosial, dan kepribadian siswa, bekerja keras, dan mampu merencanakan penyelesaian masalah serta menjalankan rencana tersebut, HOTS menjadi sangat perlu dimiliki siswa (Widiawati & Joyoatmojo, 2018).

Namun, kendati pentingnya HOTS, data menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan HOTS untuk memecahkan masalah kompleks (Kusaeri et al., 2018). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 40% siswa masih memiliki level HOTS rendah, yang dilihat dari rendahnya kemampuan evaluasi, analisis, logika, dan kreasi dalam menyelesaikan soal PISA (Kurniati et al., 2016).

Rendahnya kemampuan HOTS siswa mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman siswa dalam menerapkan teori dengan situasi yang dihadapi. Faktor lain yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan HOTS siswa adalah cara berpikir dan strategi belajar yang berbeda-beda, serta pengaruh cara mengajar guru. Beberapa siswa merasa kesulitan karena merasa soal yang menuntut kreativitas berbeda dengan soal-soal yang biasa mereka kerjakan. Beberapa siswa juga merasa bahwa materi matematika kurang relevan dan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (H. M. Siregar, 2019). Selain itu, fokus pembelajaran yang lebih pada pemahaman konsep daripada pengembangan HOTS juga dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan HOTS siswa (Kawuwung, 2011).

Dalam mengukur kemampuan HOTS, instrumen penilaian yang tepat menjadi sangat penting. Walaupun Ujian Nasional tahun 2019 sudah mencakup beberapa soal berpikir tingkat tinggi, jumlahnya masih terbatas (Koran Sindo, 2019). Penyusunan instrumen evaluasi dengan model HOTS tentu perlu dimiliki guru guna mendukung pencapaian keterampilan HOTS ini, disamping kemampuan untuk merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang juga harus dikuasai guru. Penilaian berbasis HOTS perlu dilakukan sebagai bagian akhir pembelajaran untuk membiasakan siswa menghadapi soal-soal HOTS dan menilai sejauh mana kemampuan HOTS yang telah mereka capai. Namun, kenyataannya, masih ada guru yang belum sepenuhnya memahami cara menyusun soal HOTS dengan baik, seperti di SMAN 1 Tambang yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait hal ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membantu guru meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun instrument penilaian dengan model HOTS. Workshop Penyusunan Instrumen Penilaian Model HOTS Bagi Guru Bidang Studi di SMA akan menjadi langkah penting dalam mencapai tujuan tersebut.



METODE

Pengabdian dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian bersama mahasiswa KKN mengunjungi SMA N 1 Tambang, sebagai sekolah tempat pengabdian dilaksanakan. Tim pengabdian menjelaskan maksud kegiatan pengabdian, mengamati, dan melakukan wawancara terkait permasalahan yang ada di sekolah. Selanjutnya tim pengabdian menyusun materi yang akan dipaparkan pada kegiatan pengabdian dan menyusun instrumen evaluasi kegiatan pengabdian. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, kegiatan pengabdian dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan pada tahap persiapan. Kegiatan pengabdian dilakukan di SMA N 1 Tambang kepada guru-guru SMA N 1 Tambang. Tahap ketiga yaitu tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan dengan memberikan soal pretes, tugas menyusun instrumen evaluasi, postes, dan angket respon kepada guru-guru yang menjadi peserta workshop. Hasil dari pretes, tugas, postes, dan angket respon guru selanjutnya dievaluasi untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan kegiatan pengabdian, pemahaman peserta pengabdian, dan respon peserta pengabdian terhadap kegiatan yang telah berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan pendekatan ceramah, pendekatan tanya jawab, dan pendekatan praktik. Pendekatan ceramah dilakukan saat pemaparan materi secara ceramah, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dan praktik menyusun instrumen soal HOTS. Materi yang dipaparkan terkait dengan soal HOTS, cara menyusun instrumen evaluasi HOTS, dan contoh instrumen evaluasi soal HOTS di berbagai mata pelajaran. Untuk menghindari perbedaan persepsi selama pemaparan materi, dilakukan pendekatan tanya jawab seputar materi yang dipaparkan. Selain itu, pendekatan tanya jawab digunakan juga pada sesi pretes dan postes. Pada pendekatan praktik, guru-guru diberikan tugas untuk menyusun instrumen evaluasi HOTS secara berkelompok berdasarkan mata pelajaran yang diampu masing-masing. Di akhir pertemuan, guru diminta untuk mengisi angket respon guru. Angket yang diberikan berisi 10 butir pernyataan dan pilihan skor sebagai respon dari angka 1 sampai 5. Masing-masing angket respon dihitung skornya untuk mengetahui persentase tanggapan guru terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian. Respon guru dikategorikan sangat baik jika persentase skor minimal 81% dan maksimal 100%. Respon dikatakan baik jika persentase skor minimal 61% dan kurang dari 81%. Respon dikatakan cukup jika persentase skor minimal 41% dan kurang dari 61%. Respon dikatakan kurang jika persentase skor minimal 21% dan kurang dari 41%. Sedangkan respon dikatakan sangat kurang jika persentase skor di bawah 21%.

Kegiatan pengabdian diikuti oleh 29 orang guru bidang studi di SMA N 1 Tambang. Adapun bidang studi yang ikut serta dalam kegiatan workshop yaitu Matematika, Kimia, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Geografi, Ekonomi, PJOK, dan Seni Budaya. Pelaksanaan workshop dilakukan selama 1 hari dengan rincian kegiatan antara lain pemberian soal pretes, presentasi materi, diskusi tanya jawab, Latihan menyusun instrumen evaluasi HOTS, postes, mengisi angket respon kegiatan pengabdian. Dari kegiatan pengabdian ini, guru-guru yang menjadi peserta workshop dapat lebih memahami cara menyusun instrumen evaluasi HOTS kemudian menerapkannya di bidang studi masing-masing pada kelas yang diajar.

HASIL

Kegiatan pengabdian dilakukan di SMA N 1 Tambang. Sebelum dilaksanakan kegiatan



pengabdian, terlebih dahulu dilakukan berbagai kegiatan persiapan, agar kegiatan pengabdian yang berlangsung tepat sasaran dan memberikan manfaat bagi peserta workshop. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan diawali dengan pengamatan, berdiskusi dengan pihak sekolah terkait waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian, dilanjutkan dengan penyusunan materi presentasi, membuat instrumen evaluasi kegiatan pengabdian, kemudian membuat angket respon terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian. Di tahap pengamatan, tim pengabdi mengamati kondisi sekolah, bagaimana pemahaman guru tentang cara menyusun instrumen evaluasi HOTS, dan bagaimana ketertarikan guru terhadap kegiatan workshop yang akan dilaksanakan. Dari hasil pengamatan tersebut diperoleh bahwa guru beserta kepala sekolah merasa antusias terhadap rencana pelaksanaan workshop penyusunan instrumen evaluasi HOTS. Tim pengabdi kemudian meminta izin untuk dapat mengadakan workshop penyusunan instrumen evaluasi HOTS di SMA N 1 Tambang. Berikutnya sekolah mendiskusikan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian, yaitu tanggal 19 Juli 2022. Setelah kegiatan pengamatan dan penentuan jadwal kegiatan telah dilaksanakan, tim pengabdi kemudian berdiskusi terkait pembagian tugas dan kegiatan persiapan selanjutnya, yakni pembuatan materi presentasi, instrumen evaluasi, angket respon guru terhadap keterlaksanaan workshop, dan dokumen-dokumen lain yang diperlukan.

Setelah tahap persiapan selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pelaksanaan kegiatan merupakan kegiatan inti pengabdian. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan kata sambutan oleh kepala sekolah SMA N 1 Tambang dan ketua tim pengabdi. Sebelum penyampaian materi oleh anggota tim pengabdi, terlebih dulu guru-guru diberikan soal pretes sebagai gambaran awal tentang pemahaman guru terkait penyusunan instrumen evaluasi HOTS. Selanjutnya, tim pengabdi menyampaikan materi terkait penyusunan instrumen evaluasi HOTS yang disertai dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Setelah guru-guru cukup memahami teori dalam menyusun instrumen evaluasi HOTS, tim pengabdi meminta guru-guru untuk melakukan praktik langsung dari teori yang telah disampaikan. Guru-guru diminta untuk menyusun instrumen evaluasi HOTS secara berkelompok berdasarkan bidang studi masing-masing. Kemudian, salah satu bidang studi yakni bidang studi Seni Budaya diminta untuk mempresentasikan rancangan instrumen evaluasi HOTS yang telah dibuat. Setelah kelompok tersebut selesai mempresentasikan instrumen evaluasi HOTS, kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pemaparan kelompok tersebut. Berikutnya, tim pengabdi memberikan tanggapan terhadap hasil pekerjaan kelompok tersebut. Tim pengabdi memberikan masukan agar soal yang dibuat hendaknya dapat merangsang siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga ada baiknya jawaban soal tidak langsung bisa ditemukan dari teks bacaan yang diberikan. Setelah sesi presentasi dan diskusi selesai, tim pengabdi memberikan soal postes dan angket respon kepada peserta pelatihan. Acara diakhiri dengan doa dan kata penutup dari pembawa acara.

Tahapan pengabdian terakhir yaitu tahapan evaluasi. Tahapan evaluasi melihat dan membandingkan hasil pretes dan postes, mengecek soal HOTS yang dihasilkan peserta kegiatan, dan menentukan respon peserta pengabdian melalui angket respon. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan kegiatan pengabdian yang telah berlangsung, baik dari pemahaman peserta pengabdian maupun dari respon peserta terhadap kegiatan yang dilakukan. Adapun skor pretes dan postes peserta workshop dapat



dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pretes dan Postes Kegiatan Workshop Penyusunan Instrumen Evaluasi HOTS

No	Peserta	Skor Pretes	Skor Postes
1	P1	40	50
2	P2	20	60
3	P3	40	40
4	P4	40	40
5	P5	70	50
6	P6	20	30
7	P7	60	70
8	P8	50	80
9	P9	60	50
10	P10	30	50
11	P11	50	60
12	P12	30	10
13	P13	70	60
14	P14	30	50
15	P15	50	70
16	P16	40	50
17	P17	30	40
18	P18	40	60
19	P19	20	30
20	P20	60	60
21	P21	60	60
22	P22	20	30
23	P23	20	40
24	P24	30	50
25	P25	20	60
26	P26	50	50
27	P27	40	50
28	P28	60	90
29	P29	50	50
Rata-Rata		41.38	51.38

Workshop Penyusunan Instrumen Evaluasi HOTS telah memberikan dampak terhadap peserta dari segi peningkatan pemahaman guru-guru. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor dari skor pretes sebesar 41.38 menjadi 51.38 pada postes. Artinya telah terjadi peningkatan pemahaman guru peserta workshop terkait penyusunan instrumen evaluasi HOTS.

Evaluasi kemudian dilanjutkan untuk melihat tugas yang telah dibuat oleh peserta workshop. Berdasarkan hasil pengecekan oleh tim pengabdian, masih terdapat soal yang belum memenuhi karakteristik soal HOTS. Misalnya, soal yang jawabannya dapat diperoleh hanya dengan membaca teks yang disajikan. Soal seperti ini kurang merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Tim pengabdian memberikan umpan balik kepada peserta atas



soal yang telah dibuat. Contoh soal HOTS yang masih belum memenuhi kriteria dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Tampilan Soal HOTS yang Belum Memenuhi Kriteria

Evaluasi berikutnya dilakukan dengan memperhatikan angket respon yang telah diisi peserta kegiatan pengabdian. Angket respon yang disusun memuat 10 butir pernyataan, dan peserta diminta memilih yang paling sesuai dengan kondisi yang dirasakan dari 5 pilihan yang tersedia (skor 1, 2, 3, 4, 5). Adapun hasil angket respon peserta kegiatan pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Angket Respon Peserta Terhadap Keterlaksanaan Kegiatan Pelatihan Penyusunan Soal HOTS

No	Peserta	Skor Angket	p (%)	Kategori
1	P1	4.8	96	Sangat Baik
2	P2	5	100	Sangat Baik
3	P3	4	80	Baik
4	P4	5	100	Sangat Baik
5	P5	3.8	76	Baik
6	P6	5	100	Sangat Baik
7	P7	5	100	Sangat Baik
8	P8	4.3	86	Sangat Baik
9	P9	5	100	Sangat Baik
10	P10	4.5	90	Sangat Baik
11	P11	4.8	96	Sangat Baik
12	P12	5	100	Sangat Baik
13	P13	5	100	Sangat Baik
14	P14	4.4	88	Sangat Baik
15	P15	5	100	Sangat Baik
16	P16	4.8	96	Sangat Baik
17	P17	4.4	88	Sangat Baik
18	P18	5	100	Sangat Baik
19	P19	4.7	94	Sangat Baik
20	P20	4.4	88	Sangat Baik
21	P21	5	100	Sangat Baik
22	P22	5	100	Sangat Baik
23	P23	4.1	82	Sangat Baik
24	P24	4	80	Baik
25	P25	4.5	90	Sangat Baik



26	P26	5	100	Sangat Baik
27	P27	4.3	86	Sangat Baik
28	P28	4.9	98	Sangat Baik
29	P29	4.5	90	Sangat Baik
Rata-Rata		4.66	93.24	Sangat Baik

Setelah dilakukan perhitungan skor terhadap skor respon masing-masing peserta pengabdian diketahui bahwa skor respon terendah sebesar 3.8 dan skor respon tertinggi sebesar 5. Dilihat dari rata-rata respon peserta kegiatan pengabdian, rata-rata skor respon sebesar 93.24% yang menandakan bahwa peserta kegiatan workshop memberikan respon yang sangat baik terhadap kegiatan yang telah berlangsung. Sebanyak 27 orang dari total 29 orang peserta workshop memberikan respon yang sangat baik, sedangkan 2 orang lainnya memberikan respon baik. Berdasarkan hasil evaluasi berupa skor pretes, skor postes, instrumen evaluasi yang dihasilkan peserta workshop, dan angket respon peserta workshop, dapat dikatakan kegiatan pengabdian berupa Workshop Penyusunan Instrumen Evaluasi HOTS yang diberikan kepada guru SMA N 1 Tambang telah terlaksana dengan baik.

DISKUSI

Berdasarkan tahapan evaluasi yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa pemahaman, keterampilan, dan respon peserta workshop sudah memperoleh hasil yang baik. Pemahaman peserta workshop dapat dilihat dari adanya peningkatan dari rata-rata skor pretes sebesar 41.38 ke skor postes sebesar 51.38. Sebelum diadakan workshop, masih ada pemahaman guru yang kurang tepat terkait penyusunan instrumen evaluasi HOTS. Salah satunya pemikiran guru bahwa soal HOTS merupakan soal yang sulit untuk diselesaikan. Padahal tidak semua soal yang sulit diselesaikan merupakan soal HOTS. Soal HOTS memiliki ciri khas tersendiri seperti melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam penyelesaiannya, kontekstual, menarik, dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. (Rahayu, Suryana, and Pranata 2020; Jiwandono et al. 2020). Kondisi pemahaman guru di awal workshop sejalan dengan data sebelumnya yang menyatakan bahwa pemahaman guru terkait soal HOTS masih belum memadai (Hasnah, Ginting, and Hasibuan, 2021; Atma Murni et al., 2022).

Pada tahap pelaksanaannya, tim pengabdian menyampaikan materi terkait penyusunan instrumen evaluasi HOTS yang disertai dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Setelah guru-guru cukup memahami teori dalam menyusun instrumen evaluasi HOTS, tim pengabdian meminta guru-guru untuk melakukan praktik langsung dari teori yang telah disampaikan. Guru-guru diminta untuk menyusun instrumen evaluasi HOTS secara berkelompok berdasarkan bidang studi masing-masing. Kemudian, salah satu bidang studi yakni bidang studi Seni Budaya diminta untuk mempresentasikan rancangan instrumen evaluasi HOTS yang telah dibuat. Dari hasil presentasi ini ditemukan bahwa soal yang dibuat belum dapat merangsang siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena jawaban soal langsung bisa ditemukan dari teks bacaan yang diberikan. Temuan yang diperoleh sebagaimana yang dikatakan Hanifah (2019), yakni guru-guru masih kesusahan untuk mengikuti instruksi Kurikulum 2013 untuk menyusun soal HOTS yang sesuai dengan karakteristik soal HOTS.

Berdasarkan tinjauan dari tugas peserta workshop, agar pemahaman dan keterampilan peserta workshop dapat lebih optimal, maka kegiatan dilakukan dengan kombinasi pemberian materi, tanya jawab, diskusi, penugasan, mengecek soal HOTS yang



dibuat, memberikan umpan balik, dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini disebabkan, pengalaman dan latihan merupakan dua hal yang sangat berperan terhadap usaha perubahan tingkah laku dalam belajar (Nasution, 2000). Begitu juga yang dikatakan Puryati (2017) yakni latihan yang kontinu merupakan faktor penting dalam belajar. Berarti, pemahaman dan keterampilan peserta workshop akan meningkat dengan adanya Latihan dan juga pengalaman langsung dalam menyusun instrumen evaluasi HOTS berupa kegiatan mendengarkan materi, mempraktikkan teori yang diterima dengan membuat instrumen evaluasi HOTS, melakukan refleksi, dan melakukan perbaikan berdasarkan umpan balik yang diberikan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan melalui tiga tahapan, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan pengamatan ke sekolah dan berdiskusi dengan sekolah dan tim pengabdian terkait kegiatan yang direncanakan. Tahap pelaksanaan dilakukan di SMA N 1 Tambang yang melibatkan 29 orang guru bidang studi sebagai peserta. Selanjutnya tahap evaluasi yang memperoleh hasil berupa skor pretes, skor postes, instrumen evaluasi yang dihasilkan peserta workshop, dan angket respon peserta workshop. Berdasarkan hasil evaluasi ini, dapat dikatakan kegiatan pengabdian berupa Workshop Penyusunan Instrumen Evaluasi HOTS yang diberikan kepada guru SMA N 1 Tambang telah terlaksana dengan baik.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim pengabdian yang telah bekerja keras menyelesaikan kegiatan pengabdian ini, yaitu Ibu Dr. Darmawati, M.Si., Ibu Febblina Daryanes, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Fitri Aldresti, S.Pd., M.Pd. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada LPPM Universitas Riau atas dukungan yang telah diberikan. Tidak lupa penulis sampaikan pula rasa terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang turut berperan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada kepala sekolah dan guru SMA N 1 Tambang yang telah berkenan menjadi peserta kegiatan pengabdian. Selanjutnya, terima kasih penulis ucapkan kepada dosen, mahasiswa, dan seluruh pihak yang telah ikut membantu sehingga kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Astutik, P. P. (2016). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan High Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Tematik SD. *Seminar Nasional Pendidikan – Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 343–354.
- [2] Atma Murni, Saragih, S., Anggraini, R. D., & Siregar, H. M. (2022). Pelatihan Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (Hots) Bagi Guru-Guru SMP/MTs Se Kecamatan Kuantan Tengah. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(2), 271–278. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/1564>
- [3] Cahyaningtyas, A. P., Sari, Y., Yustiana, S., & Jupriyanto, J. (2020). Pelatihan Penyusunan Soal-Soal Berbasis HOTS dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.30659/ijocs.2.2.162-171>



- [4] Conklin, W. (2012). *Higher Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners*. Shell Educational Publishing, Inc.
- [5] Hamdi, S., Suganda, I. A., & Hayati, N. (2018). Developing Higher-Order Thinking Skill (HOTS) Test Instrument Using Lombok Local Cultures as Contexts For Junior Secondary School Mathematics. *Research and Evaluation in Education*, 4(2), 126–135. <https://doi.org/10.21831/reid.v4i2.22089>
- [6] Hanifah, N. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar. *Conference Series*, 1(1), 1–8. <http://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/14286>
- [7] Hasnah, Y., Ginting, P., & Hasibuan, S. H. (2021). Analisis Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS bagi Guru SMP. *CARADDE : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 134–143.
- [8] Ismayani, R. M., Aditya, P., & Sary, S. (2020). Pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMP Se-Kabupaten Subang. *Abdimas Siliwangi*, 3(1), 173–185.
- [9] Jiwandono, I. S., Setiawan, H., Oktavianti, I., Rosyidah, A. N. K., Khair, B. N., & Husniati. (2020). Workshop Penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) di SDN 44 Mataram. *Jurnal PEPADU*, 1(2), 198–206.
- [10] Kawuwung, F. (2011). Profil Guru, Pemahaman Kooperatif NHT, dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi di SMP Kcamatan Minahasa Utara. *El-Hayah*, 1(4), 157–166.
- [11] Koran Sindo. (2019). Kemendikbud Pertahankan Persentase Soal HOTS Sebesar 10%. *Koran Sindo*. <https://edukasi.sindonews.com/berita/1383696/144/kemendikbud-pertahankan-persentase-soal-hots-sebesar-10>
- [12] Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP di Kabupaten Jember dalam menyelesaikan soal berstandar PISA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 142–155. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.8058>
- [13] Kusaeri, Sadiada, L. U., Indayati, T., & Faizien, M. I. (2018). Developing an Assessment Instrument of Higher Order Thinking Skills in Mathematics with in Islamic Context. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012151>
- [14] Nasution, S. (2000). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bumi Aksara.
- [15] Puryati, E. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menyelesaikan Soal Latihan Matematika Melalui Pembatasan Waktu pada Setiap Pertemuan. *PRISMA*, 6(2), 192–201. <https://doi.org/10.35194/jp.v6i2.124>
- [16] Rahayu, S., Suryana, Y., & Pranata, O. H. (2020). Pengembangan Soal High Order Thinking Skill untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 127–137.
- [17] Siregar, H. M. (2019). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Materi Lingkaran. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(3), 497–507. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i3.2379>
- [18] Siregar, P. S., & Hatika, R. G. (2021). Pelatihan Pembuatan Soal Berbasis HOTS Menggunakan Socrative di MA Nurul Iman Mahato. 6(4), 1213–1218. <https://doi.org/10.30653/002.202164.810>
- [19] Widana, I. W. (2017). *Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Direktorat



Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- [20] Widiawati, L., & Joyoatmojo, S. (2018). Higher Order Thinking Skills Pada Pembelajaran Abad 21 (Pre Research). *Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 295-301.